

Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama

Nesia Mu'asyara¹, Merhan^{2*}, Ria Ulfa³, M. Fikri Arfandi⁴, Ajeng Yurike⁵,
M. Okan Fattah⁶, Imas⁷, Vindy Agela C.A⁸, Tarisa Dewi Anggina⁹

¹⁻⁹ UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

nesiamuasyara@radenintan.ac.id¹, merhan.ph.d@gmail.com^{2*}, riaulfa457@gmail.com³,
mfikriarfandi@gmail.com⁴, ajengyurike2508@gmail.com⁵,
muhamadokan40@gmail.com⁶, Imas20052005@gmail.com⁷, vindyangela@gmail.com⁸,
dewianginat@gmail.com⁹

Alamat: Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar
Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: merhan.ph.d@gmail.com

Abstract. *This research aims to understand how secularization affects changes in religious identity and individual spirituality, as well as religious practices in modern society, through the perspective of the sociology of religion. Using a qualitative approach and literature review methods, this study presents the research process chronologically, keeping the research objectives focused, proving the problem statement, and discussing the relationship between theory, research questions, study focus, and its application in the context of specific societies. The findings show that secularization often leads to a separation between religion and daily life, resulting in a reinterpretation of religious and spiritual values. The sociology of religion explains how individuals and communities adjust their religious practices to remain relevant in an increasingly secular environment. This research also outlines various theoretical perspectives on secularization and its impact on religious identity and spirituality, as well as how religious practices are adapted in modern society. Through this study, it is hoped that a deep understanding of the dynamics between religiosity, spirituality, and secularization will be obtained, as well as their impact on religious identity and religious practices in modern society. The research emphasizes the importance of religion remaining relevant in the modern era and how religion can adapt to changing times to maintain balance and morality in an increasingly secular society.*

Keywords: *Secularization, Identity, Religious, Spirituality*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sekularisasi mempengaruhi perubahan identitas religius dan spiritualitas individu, serta praktik keagamaan dalam masyarakat modern, melalui perspektif sosiologi agama. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, penelitian ini menyajikan proses penelitian secara kronologis, menjaga tujuan penelitian agar tetap fokus, membuktikan rumusan masalah, serta membahas hubungan antara teori, pertanyaan penelitian, fokus studi, dan penerapannya dalam konteks masyarakat tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi sering menyebabkan pemisahan antara agama dan kehidupan sehari-hari, yang menghasilkan reinterpretasi nilai-nilai religius dan spiritualitas. Sosiologi agama menjelaskan bagaimana individu dan masyarakat menyesuaikan praktik keagamaan mereka agar tetap relevan dalam lingkungan yang semakin sekuler. Penelitian ini juga menguraikan berbagai pandangan teoretis tentang sekularisasi dan dampaknya terhadap identitas religius dan spiritualitas, serta bagaimana praktik keagamaan diadaptasi dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika antara religiusitas, spiritualitas, dan sekularisasi, serta dampaknya terhadap identitas religius individu dan praktik keagamaan dalam masyarakat modern. Penelitian ini menekankan pentingnya agama tetap relevan di era modern dan bagaimana agama dapat beradaptasi dengan perubahan zaman untuk menjaga keseimbangan dan moralitas dalam masyarakat yang semakin sekuler.

Kata kunci: Sekularisasi, Identitas, Religius, Spiritualitas

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dan fenomena globalisasi saat ini mempercepat proses sekularisasi. Banyak orang saat ini dapat dengan cepat mengakses informasi dari berbagai sumber, yang berdampak pada cara mereka memahami dan mempraktikkan

keagamaan dan spiritualitas. Misalnya, munculnya berbagai platform media sosial memungkinkan individu untuk berbagi dan berbicara tentang pandangan religius dan spiritualitas mereka secara lebih terbuka, tetapi juga dapat menyebabkan perbedaan identitas religius karena pengaruh berbagai ide dan budaya. Transformasi identitas religius dan spiritualitas di era sekularisasi merupakan isu penting dalam masyarakat modern, yang mempengaruhi cara individu dan komunitas menjalankan praktik keagamaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekularisasi sering memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari, mengakibatkan penurunan religiusitas dan spiritualitas. Namun, ada juga argumen bahwa sekularisasi memungkinkan individu menginterpretasikan agama dan spiritualitas secara lebih personal dan kontekstual tanpa kehilangan nilai-nilai esensial.

Penelitian ini sangat penting karena sekularisasi memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk identitas religius dan spiritualitas. Di era modern dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat, perlu ada pemahaman mendalam tentang bagaimana sekularisasi mempengaruhi identitas religius dan spiritualitas. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi cara-cara baru untuk menjaga relevansi agama dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami dinamika antara tradisi keagamaan dan perubahan sosial. Penelitian ini diperlukan untuk mengungkap transformasi identitas religius dan spiritualitas dalam konteks sekularisasi dan dampaknya terhadap praktik keagamaan di masyarakat modern. Melalui perspektif sosiologi agama, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana sekularisasi memengaruhi interpretasi dan pelaksanaan agama oleh individu dan komunitas. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan kompleks antara religiusitas, spiritualitas, dan sekularisasi, serta memberikan panduan untuk menjaga relevansi agama di era modern.

Penelitian terdahulu telah diteliti oleh para ahli, Antara lain Muhammad Zein Damanik, (2023), "Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia", *At-Tabayyun: Jurnal Hukum, Ekonomi dan Pendidikan Islam*, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana modernisasi dan sekularisasi mempengaruhi pemikiran Islam di Indonesia, termasuk adaptasi yang dilakukan umat Islam untuk menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan zaman dan memisahkan agama dari urusan politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa modernisasi sejalan dengan ajaran Islam, dimana Islam mendorong umatnya untuk berkembang sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip agama. Modernisasi yang berfokus pada rasionalisasi mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan meninggalkan taqlid (mengikuti tanpa memahami). Meskipun sekularisasi dan

Westernisasi sering kali dikaitkan dengan ateisme dan ketidakmoralan, Islam tidak menolak modernisasi yang mengedepankan pemikiran rasional. Agama memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai etnis, budaya, dan zaman, serta tetap signifikan di era modern. Tantangan bagi agama adalah untuk tetap relevan dan menawarkan nilai-nilai yang mendorong manusia mencapai tujuan hidup sejati. Interaksi agama dengan dunia luar diperlukan untuk menegaskan keunikannya dan menarik kekaguman dari umat manusia.(Damanik dkk., 2023).

Denny Najoran, (2020), “Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial”, *Jurnal Educatio Christi*, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak perkembangan modernitas pada aktivitas religiusitas dan kualitas spiritualitas generasi muda Kristen di era milenial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku keagamaan generasi muda, mengevaluasi ketimpangan antara doktrin religiusitas dan spiritualitas, serta memahami hubungan erat antara keduanya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan pendekatan yang tepat dalam menjalankan aktivitas religiusitas yang sesuai dengan karakter milenial dan penggunaan teknologi, guna mengarahkan spiritualitas generasi muda pada pengenalan iman yang baik dan perilaku sosial yang bertanggung jawab dan berintegritas. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan literatur review. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan erat antara religiusitas dan spiritualitas, di mana keduanya saling melengkapi. Religiusitas melibatkan ajaran, doktrin, nilai, ibadah, dan penghayatan, sedangkan spiritualitas terkait dengan pengenalan dan pemahaman diri yang memotivasi individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Di era milenial, penting untuk menerapkan pendekatan religiusitas yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial dan penggunaan teknologi, sehingga agama tetap relevan dan mampu mengarahkan spiritualitas generasi muda menuju pengenalan iman yang baik serta perilaku sosial yang bertanggung jawab dan berintegritas. Penelitian ini menekankan perlunya pemahaman yang jelas antara konsep religiusitas dan spiritualitas untuk menjaga relevansi agama di era modern(Denny Najoran, 2020).

Haikal Al Fiqri, (2024), “Transformasi Sekularisasi Dalam Islam; Perspektif Cendekiawan Muslim”, *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pandangan cendekiawan Muslim terhadap konsep sekularisme dan sekularisasi, serta penerapannya dalam kerangka Syariah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai sudut pandang di antara cendekiawan Muslim mengenai hubungan antara agama dan sekularisme, serta dampaknya terhadap nilai-

nilai agama dalam kehidupan sosial dan politik. Selain itu, penelitian ini juga menggali implikasi sekularisme terhadap ajaran dan praktik Islam, serta mengevaluasi apakah sekularisme dapat dianggap konstruktif atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan berbagai literatur dan sumber informasi yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan berbagai literatur dan sumber informasi yang relevan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa sekularisasi, yang memisahkan urusan negara dan gereja, menjadi topik perdebatan dalam Islam. Nurcholish Madjid mendukung konsep desekralisasi dan demitologisasi, sementara Al-Attas menolak sekularisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa agama dan aspek duniawi meskipun berbeda, tidak bisa dipisahkan. Agama berperan penting sebagai pengendali untuk memastikan ilmu memberikan manfaat dan menjaga moralitas, sehingga tetap relevan dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. (Haikal Al Fiqri, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait "Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama" memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian Anda. Kesamaannya termasuk tema umum tentang modernisasi, sekularisasi, dan dampaknya terhadap agama dan spiritualitas, serta penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Tujuan utama semua penelitian adalah untuk mengeksplorasi bagaimana sekularisasi mempengaruhi nilai-nilai agama dan kehidupan sosial-politik, serta pentingnya relevansi agama di era modern. Namun, ada perbedaan fokus spesifik: penelitian Denny Najoran menyoroti dampak modernitas pada religiusitas dan spiritualitas generasi muda Kristen di era milenial, sedangkan penelitian Anda lebih luas dalam konteks sosiologi agama. Penelitian Muhammad Zein Damanik membahas modernisasi dan sekularisasi pemikiran Islam di Indonesia. Subjek penelitian bervariasi, dengan beberapa studi fokus pada kelompok agama atau generasi tertentu. Kesimpulan penelitian Anda akan lebih spesifik mengenai transformasi identitas religius dan spiritualitas dalam era sekularisasi, sementara penelitian lain lebih fokus pada aspek modernisasi, sekularisasi, atau hubungan religiusitas dan spiritualitas dalam berbagai konteks.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses sekularisasi mempengaruhi transformasi identitas religius dan spiritualitas individu serta praktik keagamaan dalam masyarakat modern, dilihat dari perspektif sosiologi agama. Rumusan Masalah penelitian ini adalah Bagaimana sekularisasi mempengaruhi transformasi identitas

religius dan spiritualitas individu, serta praktik keagamaan dalam masyarakat modern, dari perspektif sosiologi agama. Penelitian ini bertujuan membahas Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara Teoritis, Penelitian Ini , diharapkan dapat Menyumbang referensi pada literatur sosiologi agama dengan memberikan wawasan baru tentang hubungan antara sekularisasi dan transformasi identitas religius serta spiritualitas. Serta Mengembangkan pemahaman tentang adaptasi praktik keagamaan dalam konteks modernisasi dan sekularisasi. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat Memberikan panduan bagi komunitas keagamaan dan pemimpin agama dalam memahami dan menavigasi perubahan identitas religius serta praktik keagamaan di era sekularisasi. Serta Menyediakan informasi bagi pembuat kebijakan tentang bagaimana mengelola dan memfasilitasi dialog antaragama dalam masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji transformasi identitas religius dan spiritualitas dalam era sekularisasi, menggunakan perspektif sosiologi agama. Transformasi secara umum menurut kamus (*The New Grolier Webster Internasional dictionary of English Language*), Menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi(Nayoan & Mandey, 2011). Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang(Moh Ahsanulhaq, 2019). Berikutnya Spiritualitas, ialah ebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki(Yulmaida Amir & Lesmawati, 2016). Sedangkan Sosiologi agama Pada dasarnya batasan-batasan tentang Sosiologi Agama tidak akan pernah lepas dari definisi Sosiologi sebagai induk ilmunya, hanya saja yang membedakannya adalah obyek materinya. Lebih spesifik Sosiologi Agama oleh beberapa sosiolog didefinisikan sebagai kajian tentang pola hubungan yang intensif antara agama di satu sisi dan masyarakat di sisi lain. Interelasi yang di maksud di sini adalah keterkaitan kedua paradigma (agama dan masyarakat) yang satu sama lain saling mempengaruhi(M. Yusuf Wibisono, 2020).

Sejalan dengan penelitian dengan tema Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama ini berusaha menjelaskan Bagaimana sekularisasi mempengaruhi transformasi identitas religius dan spiritualitas individu, serta praktik keagamaan dalam masyarakat modern, dari perspektif sosiologi agama. Serta aspek lain seperti menganalisis bagaimana sekularisasi mempengaruhi transformasi identitas religius individu dan komunitas dalam masyarakat modern, mengeksplorasi perubahan konsep spiritualitas di era sekularisasi, mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk baru praktik keagamaan yang muncul dalam masyarakat modern, memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi adaptasi agama dalam konteks sekularisasi, dan mengevaluasi dampak sosial dari perubahan identitas religius dan spiritualitas terhadap komunitas keagamaan dan interaksi sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan berusaha menjelaskan realitas dan ditulis deskriptif dengan kalimat terperinci, serta bahasa yang mudah dipahami (Haikal Al Fiqri, 2024). Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder, yaitu mengumpulkan lalu memahami, serta menganalisis artikel terdahulu, berita, dan buku dengan topik yang relevan, baik itu artikel jurnal, berita di media Online, serta buku-buku yang membahas soal lingkungan hidup. Peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan referensi dari buku-buku dan jurnal yang terkait dengan objek pembahasan untuk mendapatkan data dan teori yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Teknik dikumpulkannya data dalam penelitian ini adalah dengan kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dari buku, koran, majalah, naskah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Sedangkan, teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian menggunakan metode deskriptif, yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan fakta-fakta yang apa adanya, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang tengah berjalan, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang (Anwar, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Sekularisasi terhadap Identitas Religius di Masyarakat Modern

Sekularisasi merupakan proses di mana agama dan keyakinan religius secara bertahap kehilangan pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan politik. Dalam konteks masyarakat modern. Sekularisasi sering kali menyebabkan pemisahan antara agama dan

kehidupan sehari-hari, mengakibatkan individu mengalami transformasi dalam cara mereka memandang dan menjalankan identitas religius mereka. Agama tidak lagi menjadi pusat dari semua aspek kehidupan, tetapi lebih merupakan salah satu dari banyak identitas yang ada dalam kehidupan individu. Dalam sebuah laman web pendidikan yang ditulis oleh (Muhammad Farel Savero, 2020) disana menjelaskan bahwa pengaruh sekularisasi yang dilakukan ialah dengan membuat keyakinan bahwa nilai keagamaan haruslah dibedakan dari nilai-nilai kehidupan dunia dan seluruh aspeknya. Ia menyebarkan paham ideologisnya melalui prinsip pragmatisme dan utilitarianisme, kegiatan yang sifatnya politis bebas dari pengaruh agama. Sekularisme memiliki daya tarik yang kuat dalam mempengaruhi kehidupan manusia, terutama dalam aspek keagamaan dan keimanan. Godaan sekularisme sering kali datang dalam bentuk materi dan kenyamanan duniawi, yang dapat menjauhkan individu dari nilai-nilai religius dan spiritual mereka.

Dalam dunia yang semakin terhubung dan modern serta cepat, banyak orang dihadapkan pada pilihan antara mengikuti jalan spiritual dan religius, atau mengejar kepuasan materi dan kesenangan duniawi. Sekularisme menawarkan pandangan hidup yang lebih fokus pada kesenangan dan pencapaian material, yang bisa tampak lebih menarik dan langsung terasa manfaatnya dibandingkan dengan nilai-nilai religius yang mungkin lebih abstrak dan memerlukan pengorbanan. Hal ini lah yang kemudian menjadikan identitas religius masyarakat dewasa ini menjadi jauh dan membuat agama menjadi terpuruk. Manusia sekuler memandang agama sebagai masalah pribadi dan menolak campur tangan agama dalam ranah publik (Rosana, 2018). Dalam teori sosiologi agama, proses sekularisasi menurut Wilson dikaitkan dengan proses modernisasi dan industrialisasi. Masyarakat postindustrial dicirikan hilangnya sistem sosial yang penuh moral sebagai tatanan sosial yang kemudian bergeser menjadi semakin impersonal (Dr. Sindung Haryanto, M.Si., 2015). Pengaruh sekularisasi dengan memisahkan agama dalam kehidupan sehari-hari dan pribadi setiap insan membuat identitas religius masyarakat modern menjadi pasif dan mengganggu nilai religius dalam suatu kepercayaan.

Perubahan Konsep Spiritualitas dalam Konteks Sekularisasi

Dalam era sekularisasi yang semakin berkembang, konsep spiritualitas mengalami transformasi yang signifikan. Sekularisasi memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari, menyebabkan spiritualitas menjadi lebih privat dan individualistis. Individu kini lebih banyak mengeksplorasi dan menjalankan praktik spiritual secara mandiri tanpa ikatan kuat dengan institusi keagamaan formal. Praktik-praktik seperti meditasi, yoga, dan refleksi diri menjadi lebih umum sebagai cara untuk mencari makna dan kedamaian batin atau disebut

sebagai spritualitas sekuler. Masyarakat era ini cenderung kritis memandang suatu praktik keagamaan yang tradisional yang tidak relevan dan berdampak cepat bagi mereka. Dalam laman web Kompasiana.com yang ditulis oleh (Najwa MazayaAdib, 2022), bahwa sekularisme menjadi tren di kalangan anak muda dengan gaya hidup barat yang jauh dari nilai sosial budaya yang berlaku. Efek mendasar dari sekularisme pada kehidupan beragama adalah untuk menekankan pemahaman antara agama dan dunia. banyak orang saat ini menghargai kebebasan individu untuk melepaskan diri dari praktik keagamaan yang muncul sebagai akibat dari sekularisme. Akibatnya, beberapa nilai penting yang dulunya diyakini oleh masyarakat menjadi hilang. Inilah yang kemudian mengubah konsep spiritualitas yang dipengaruhi nilai-nilai sekulirsasi sehingga mereka hanya Berorientasi semata-mata pada masalah keduniaan, Tidak terikat dengan (atau mengenyampingkan) nilai-nilai keagamaa(Rosana, 2018).

Pendefinisian Ulang Praktik Keagamaan dalam Respons terhadap Sekularisasi

Konsep sekularisme memiliki dampak penting dalam kehidupan beragama, terutama bagi pemeluk agama di berbagai belahan dunia(Najwa MazayaAdib, 2022). Hal ini merupakan Aspek-aspek moderniasasi yang terjadi dan membawa perubahan bagi masyarakat. Sekulerisasi sebagai proses maka dapat dilihat dampaknya dalam masyarakat yaitu menurunnya peran agama dalam kehidupan masyarakat social(Albar Adetary Hasibuan, M.Phil, 2022). Pendefinisian ulang peraktik keagamaan inilah yang berusaha mengembalikan kembali nilai-nilai religius dan spiritualitas pada ajaran yang sebenarnya. Ritual keagamaan merupakan bagian integral dari masyarakat dan sarana bagi umat beragama untuk berinteraksi satu sama lain. Namun, seiring meningkatnya sekularisme, banyak masyarakat mengurangi partisipasi mereka dalam ritual keagamaan. Hal ini menghalangi pemeluk agama untuk lebih memahami ajaran agamanya. Sangatlah penting bagi pemeluk agama untuk menyadari pengaruh sekularisme dalam kehidupan beragamanya(Najwa MazayaAdib, 2022).

Sekularisme memunculkan tantangan bagi individu dan komunitas keagamaan untuk mempertahankan relevansi dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Perlu adanya upaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai pengetahuan agama menjadi lebih mudah diterima dengan Menggabungkan praktik spiritual dengan konsep ilmiah untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional dan memanfaatkan platform media sosial untuk berbagi inspirasi keagamaan, diskusi, dan penyebaran pesan moral dan spiritual. Untuk tetap teguh beriman di tengah derasnya arus zaman sekularisme yang berpotensi melemahkan keimanan adalah menyibukkan diri dengan membaca Kitab Suci yang kita yakini beserta

terjemahannya, menyibukkan diri dengan menunaikan berbagai tugas ibadah keagamaan dan selalu memperbaiki niat yang membawa sifat ke duniawian (Muhammad Farel Savero, 2020). Dalam pendefinisian ulang praktik keagamaan kita harus membuka mata dengan kita merevitalisasi atau melakukan adaptasi dengan Program pendidikan keagamaan yang inovatif, seminar, dan lokakarya yang menggabungkan nilai-nilai religius dengan pemahaman modern. Serta Menyelaraskan praktik-praktik adat dengan nilai-nilai kontemporer untuk menciptakan bentuk baru dari identitas religius yang tetap menghormati warisan budaya.

Dinamika Sosial dan Budaya terhadap Adaptasi Agama dalam Masyarakat Sekuler

Setelah setidaknya melakukan pendefinisian ulang dalam praktik keagamaan dalam respons sekularisme, perlu kita melakukan adaptasi yang baik untuk terus menjaga keberlangsungan nilai-nilai agama yang kita yakini. Dalam masyarakat saat ini terdapat kecenderungan gaya hidup hedonistik dan materialistis (Najwa Mazaya Adib, 2022). Masyarakat modern harus bisa melakukan dengan memperbaiki struktur sosial dengan menyelaraskan dengan nilai agama. Agama harus menjadi nilai evolusi untuk menjadikannya tetap relevan dan terjaga keotentikannya. Dengan menyesuaikan dengan keadaan saat ini bahwa pengaruh struktur sosial seperti urbanisasi, mobilitas yang tinggi, dan pengaruh teknologi digital serta nilai-nilai modern. maka agama harus menyesuaikan nilai-nilainya tanpa menghilangkan hakikatnya. Dalam masyarakat sekuler, keberagaman keyakinan dan pandangan hidup sangat dihargai. Hal ini membuat agama perlu menyesuaikan pendekatan mereka terhadap pluralisme, baik dalam hal ajaran maupun praktik. Untuk menjaga relevansi dan memperkuat posisi dalam masyarakat yang beragam, banyak agama mulai fokus pada dialog lintas agama guna menciptakan harmoni sosial.

Dalam konteks sosiologi agama, fenomena ini mencerminkan bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat modern. Sosiologi agama mempelajari interaksi antara agama dan masyarakat, dan melihat bagaimana agama dapat berkontribusi terhadap kohesi sosial, terutama di tengah keberagaman. Dialog lintas agama tidak hanya mempromosikan pemahaman dan toleransi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun jembatan komunikasi dan kerja sama di antara berbagai kelompok religius. Ini membantu mengurangi ketegangan antar kelompok dan memperkuat solidaritas sosial, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Dalam adaptasi ini untuk memperbaiki agama dari dinamika sosial budaya ialah mengubah citra agama dari yang “tradisional” menuju nilai-nilai keagamaan yang “modern”, yang paling menonjol adalah pembaruan bidang pendidikan yang disediakan pemerintah

Implikasi Sosial dari Perubahan Identitas Religius dan Spiritualitas

Perubahan identitas religius dan spiritualitas dalam masyarakat sekuler membawa berbagai implikasi sosial yang signifikan bagi komunitas keagamaan dan hubungan antar individu. Hal ini kemudian menjadi implikasi pada perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang berproses terhadap transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern (Budhy Munawar-Rachman, 2010). Di era sekularisasi ini masyarakat berusaha menjadi serba individualis hanya mementingkan diri dan kebermanfaat untuk dirinya semata. Identitas religius dan spiritualitas dalam agama haruslah berimplikasi dengan memberikan perubahan dengan penguatan peran dalam institusi keagamaan. Dalam hal ini implikasi sosial lain Diversifikasi praktik keagamaan, penguatan dialog antaragama, perubahan struktur komunitas keagamaan, dan penguatan peran teknologi semuanya berkontribusi pada cara baru individu dan komunitas berinteraksi dan menjalani keagamaan mereka.

Proses modernisasi telah mentransformasikan seluruh struktur sosial, tidak terkecuali institusi agama. Teori sekularisasi yang berkembang dalam sosiologi agama menyatakan bahwa proses modernisasi mempunyai efek negatif terhadap kebangkitan komunitas agama beserta konsekuensinya, seperti aktivitas keagamaannya (Rosana, 2018). Perubahan identitas religius dan spiritualitas dalam hal ini berusaha mempertahankan eksistensi dan pola-pola keagamaan agar tetap relevan dan sesuai nafas zaman yang ada. Namun, Sekularisasi yang merupakan bagian dari modernisasi juga telah menunjukkan sisi buruknya. Dalam masyarakat moderen, dimns institusi-institusi sekuler telah memasuki ranah publik (public atmosphere), nampak jelas bahwa berbagai gagasan religius dan institusi-institusi keagamaan semakin diprivatisasikan dan simarginalkan sebagai institusi non formal dan cenderung tergeser oleh rasionalita (Rosana, 2018). Hal ini lah yang harus di perhatikan dan berubah menuju transformasi identitas religi dan spiritualitas di era sekularisasi, dengan merevitalisasi kembali nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan zamannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi identitas keagamaan dan spiritualitas di era sekularisasi menunjukkan bahwa sekularisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan beragama individu dan masyarakat. Sekalipun agama tidak lagi menjadi hal yang sentral dalam kehidupan berbangsa seperti dulu, nilai-nilai agama masih tetap relevan melalui reinterpretasi dan adaptasi terhadap kondisi kehidupan modern. Dalam masyarakat sekuler,

spiritualitas cenderung lebih bersifat personal, sehingga memungkinkan individu mengeksplorasi makna hidup dalam konteksnya tanpa sepenuhnya dibatasi oleh struktur keagamaan formal. Praktik keagamaan sedang berubah, dan munculnya ruang digital memberikan peluang baru bagi individu dan komunitas untuk mengekspresikan keyakinan mereka dengan lebih fleksibel. Perubahan ini menunjukkan bahwa agama dapat tetap relevan meskipun menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan modernisasi. Selain itu, agama terus menjadi sumber moralitas dan kohesi sosial, khususnya melalui dialog antaragama dan kerja sama antar komunitas, sehingga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Sebagai saran, penting bagi umat beragama untuk memperkuat dialog antaragama guna menciptakan keharmonisan sosial dalam keberagaman. Dialog ini tidak hanya mendorong toleransi tetapi juga membantu mencegah konflik melalui pemahaman bersama. Para pemuka agama dan masyarakat perlu memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan nilai-nilai agama secara kreatif dan kontekstual, terutama kepada generasi muda yang lebih menyukai pendekatan yang tidak konvensional. Lebih lanjut, lembaga pendidikan diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan toleransi ke dalam kurikulumnya guna melahirkan generasi yang mampu menghargai perbedaan agama dan spiritual. Para pemuka agama juga perlu mengembangkan penafsiran ajaran yang memenuhi kebutuhan masyarakat modern tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama. Terakhir, penelitian lebih lanjut mengenai transformasi identitas agama dan spiritualitas harus dilakukan untuk memahami dampak sekularisasi dalam konteks budaya dan geografis yang berbeda. Hal ini penting untuk mengembangkan strategi adaptasi keagamaan yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Adetary Hasibuan, A. (2022, Februari 28). *Sekularisasi, modernisasi dalam perspektif agama – Buletin Macapat*. <https://macapat.ub.ac.id/sekularisasi-modernisasi-dalam-perspektif-agama/>
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Anwar, K. (2024). Go green: Strategi santri menjaga lingkungan dalam perspektif maqashid syariah. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 64–76. <https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.950>

- Budhy Munawar-Rachman. (2010). *Reorientasi pembaruan Islam: Sekularisme, liberalisme dan pluralisme paradigma baru Islam Indonesia*. Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF).
- Damanik, M. Z., Yuliani, D., Ningrum, D. A. A., & Novita, D. (2023). Modernisasi dan sekularisasi pemikiran Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 82–93. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.143>
- Denny Najoran. (2020). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64–74.
- Dr. Sindung Haryanto, M.Si. (2015). *Sosiologi agama: Dari klasik hingga postmodern* (1 ed.). AR-RUZZ MEDIA.
- Haikal Al Fiqri. (2024). Transformasi sekularisasi dalam Islam; Perspektif cendekiawan Muslim. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4(02), 13–21. <https://doi.org/10.57210/trq.v4i02.319>
- MazayaAdib, N. (2022). Dampak sekularisme terhadap kehidupan beragama. *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/mazaya4211/63af0e820788a30b854a6ea2/dampak-sekularisme-terhadap-kehidupan-beragama?form=MG0AV3>
- Moh Ahsanulhaq. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Muhammad Farel Saverio. (2020, Mei 1). Menimbang sekularisme dari sudut pandang agama (sebuah refleksi) – Character Building [Pendidikan]. Binus University. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/menimbang-sekularisme-dari-sudut-pandang-agama-sebuah-refleksi/>
- Nayoan, S. J., & Mandey, J. C. (2011). Transformasi sebagai strategi desain. *MEDIA MATRASAIN*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.35793/matrasain.v8i2.330>
- Rosana, E. (2018). Agama dan sekularisasi pada masyarakat modern. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(1), 135–150. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2948>
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.